

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak dianggap sebagai fase yang sangat penting, karena menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran dan perilaku di masa mendatang. Masa anak usia dini merupakan suatu periode keemasan yang sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat cepat. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden periode*), jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) dalam perkembangan anak (Siswanto, 2010). Masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0-1 tahun), *toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Ketika adanya pertumbuhan ukuran fisik maka akan disertai penambahan kemampuan dalam melakukan hal yang sederhana menjadi kemampuan yang sempurna dan pada dasarnya pola tumbuh kembang pada anak umumnya sama, hanya prosesnya yang berbeda (Hidayat, 2009).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu hal yang berbeda tetapi selalu berkaitan dan berjalan secara bersamaan. Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan fisik yang ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh, karena adanya penambahan dan pembesaran sel-sel, sedangkan perkembangan adalah suatu proses bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan pada anak meliputi perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus dan perkembangan personal sosial (Santrock, 2011). Perkembangan motorik merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang paling penting dalam masa prasekolah (usia 3-6 tahun) karena pada masa ini anak sangat aktif yang ditandai dengan bertambahnya aktivitas fisik, keterampilan dan peningkatan dalam proses berfikir.

Perkembangan motorik halus adalah gerakan halus yang menggunakan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi mata yang cermat, sedangkan perkembangan motorik kasar yaitu gerakan yang melibatkan otot-otot besar (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh fungsi motorik, fungsi visual dan kemampuan intelek nonverbal. Gerakan-gerakan dalam perkembangan motorik halus pada anak berbeda-beda tergantung dari usia anak (Soetjiningsih, 2013). Kegiatan yang dilakukan pada anak usia 3-6 tahun dengan melibatkan otot-otot halus dapat berupa menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh (kepala, badan, lengan), mengikat sepatu, meniru gambar bujur sangkar dan menjiplak segilima (Cahyaningsih, 2011).

Pada tahun pertama, sering kali orang tua lebih berfokus pada perkembangan motorik kasar yang dianggap perkembangan motorik yang normal, sehingga perkembangan motorik halus kurang diperhatikan. Padahal perkembangan motorik halus merupakan indikator yang penting untuk diperhatikan. Karena keterampilan dalam perkembangan motorik halus akan membantu anak untuk dapat bisa menulis dan melakukan aktivitas perawatan diri dengan baik seperti mengancingkan baju, mengikat sepatu dan menggosok gigi (Soetjiningsih, 2013). Apabila ditahap perkembangan motorik halus anak tidak dapat melakukan kegiatan tersebut, maka perkembangan motorik halus anak akan terhambat yang berdampak anak menjadi kurang aktif karena yang seharusnya dibutuhkan anak tidak dapat terpenuhi (Santrock, 2007).

Perkembangan motorik yang terlambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebabnya adalah gangguan genetik atau kromosom seperti *syndrome down*, gangguan atau infeksi susunan saraf seperti palsy serebral, spina bifida, *syndrome rubella* (IDAI, 2013). *World Health Organization* (2011) melaporkan angka kejadian keterlambatan perkembangan secara umum terjadi sekitar 10% pada anak-anak di seluruh dunia. Menurut *United Nations*

International Children's Emergency Fun (2010) terdapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik sebesar 27,5%. Di Indonesia sekitar 16% anak dibawah usia lima tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai dari ringan sampai berat. Prevalensi gangguan perkembangan anak meliputi keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif bervariasi mulai dari 12,8% sampai dengan 16%, sedangkan standar indikator deteksi tumbuh kembang balita sebesar 90% (Kemenkes RI, 2012).

Sampai saat ini deteksi dini perkembangan balita di Indonesia belum dilakukan secara rutin, sehingga belum ada laporan yang menunjukkan dengan jelas tentang kondisi tumbuh kembang. Perhatian utama baru difokuskan pada pertumbuhan fisik yang pemantauannya dilakukan di Posyandu secara bertahap melalui kegiatan penimbangan. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita dapat dilakukan dengan membawa balita ke posyandu atau puskesmas untuk dilakukan Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB) dan hasil dari Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB) yang mengalami gangguan atau kelainan kesehatan dapat dirujuk ke Rumah Sakit (Dinkes DIY, 2011).

Upaya pemantauan pelayanan kesehatan pada balita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi pelayanan pemantauan pertumbuhan, pemberian vitamin A, stimulasi deteksi dan intervensi tumbuh kembang balita sebesar 77% (Depkes RI, 2013). Di antara beberapa kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di wilayah Kabupaten Sleman pelayanan pemantauan kesehatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada tahun 2012 mencakup 87,72% atau sekitar 75.332 balita dan anak prasekolah dari 85.875 anak yang ada di wilayah tersebut. Kecamatan yang belum mencapai target 90% salah satunya Kecamatan Prambanan khususnya di wilayah kerja Puskesmas Prambanan yang berjumlah 1.108 atau sekitar 32,01% balita yang telah dilakukan SDIDTK dari 3.461 balita di wilayah tersebut (Profil Dinkes Kabupaten Sleman, 2012). Berdasarkan data Puskesmas Prambanan tahun 2015

dari 26 taman kanak-kanak terdapat 6 TK yang memiliki siswa dengan perkembangan motorik nya terhambat. TK dengan siswa yang perkembangan motorik nya terhambat salah satunya adalah TK Margomulyo dengan jumlah siswa sebanyak 41 anak, dimana terdapat 15 anak dengan perkembangan motorik halus *suspect* yaitu anak sulit menirukan gambar sesuai yang dicontohkan, tidak mampu membangun menara tinggi dengan 8 kubus, dan tidak bisa menyebutkan macam-macam warna.

Cahyaningsih (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan perkembangan antara lain faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik ini merupakan modal awal dalam mencapai suatu proses akhir dari tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan dibagi lagi menjadi faktor biologis (ras, umur, kerentangan terhadap penyakit, dan perawatan kesehatan), faktor fisik (cuaca, sanitasi, dan keadaan rumah), faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, hukuman, dan kelompok sebaya), dan faktor keluarga (pekerjaan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, dan pola pengasuhan).

Faktor keluarga dapat menghambat perkembangan anak terutama pada anak usia prasekolah, salah satu faktor dalam keluarga yang berpengaruh adalah pendidikan. Pendidikan orang tua terutama pendidikan ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu yang rendah membuat ibu kurang mampu dalam menyerap informasi tentang cara mengasuh anak yang baik dan tahapan-tahapan perkembangan apa saja yang dilewati anak sesuai usianya (Soetjningsih, 2013).

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman yang berupa pengetahuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka bertambah pula kedewasaan dan kemampuan seseorang tersebut dalam menyerap, mencerna, dan memahami informasi yang didapat (Ahira, 2011). Pendidikan sangat diperlukan agar mudah dalam mendapatkan informasi. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang berarti semakin mudah pula seseorang tersebut dalam menerima informasi (Wawan & Dewi,

2011). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 55% pendapatan keluarga sedang, 70% pendidikan keluarga menengah, dan 65% perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun normal, sehingga terdapat hubungan positif yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun (Kusumaningtyas & Wayanti, 2016). Menurut Apriastuti (2013) tentang analisa tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan anak pada usia 48-60 bulan sebesar 71,3%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2018 di TK Margomulyo Sleman terhadap 10 anak usia 4-6 tahun didapatkan hasil bahwa 60% anak dengan perkembangan motorik halus normal yaitu dapat menirukan gambar sesuai yang dicontohkan dan 40% anak dengan perkembangan motorik halus *suspect* yaitu sulit menirukan gambar sesuai yang dicontohkan, tidak mampu membangun menara tinggi dengan 8 kubus, dan tidak bisa menyebutkan macam-macam warna. Dari 10 Ibu dengan anak usia 4-6 tahun dengan pendidikan terakhir sekolah menengah atas sebanyak 70% dan ibu dengan pendidikan terakhir sekolah dasar sebanyak 30%. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui karakteristik anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.
- c. Diketahui pendidikan ibu di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.
- d. Diketahui perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.
- e. Diketahui keeratan hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman Yogyakarta.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak yaitu mengenai pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Institusi TK

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi yang berkaitan dengan stimulasi, deteksi dini, dan intervensi tumbuh kembang anak usia prasekolah.

b. Bagi orang tua anak

Memberikan informasi tentang perkembangan motorik halus yang dicapai anaknya, sehingga dapat meningkatkan minat orang tua dalam memahami

serta mengaplikasikan dari informasi yang didapat mengenai perkembangan anak usia prasekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai gambaran dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta